

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

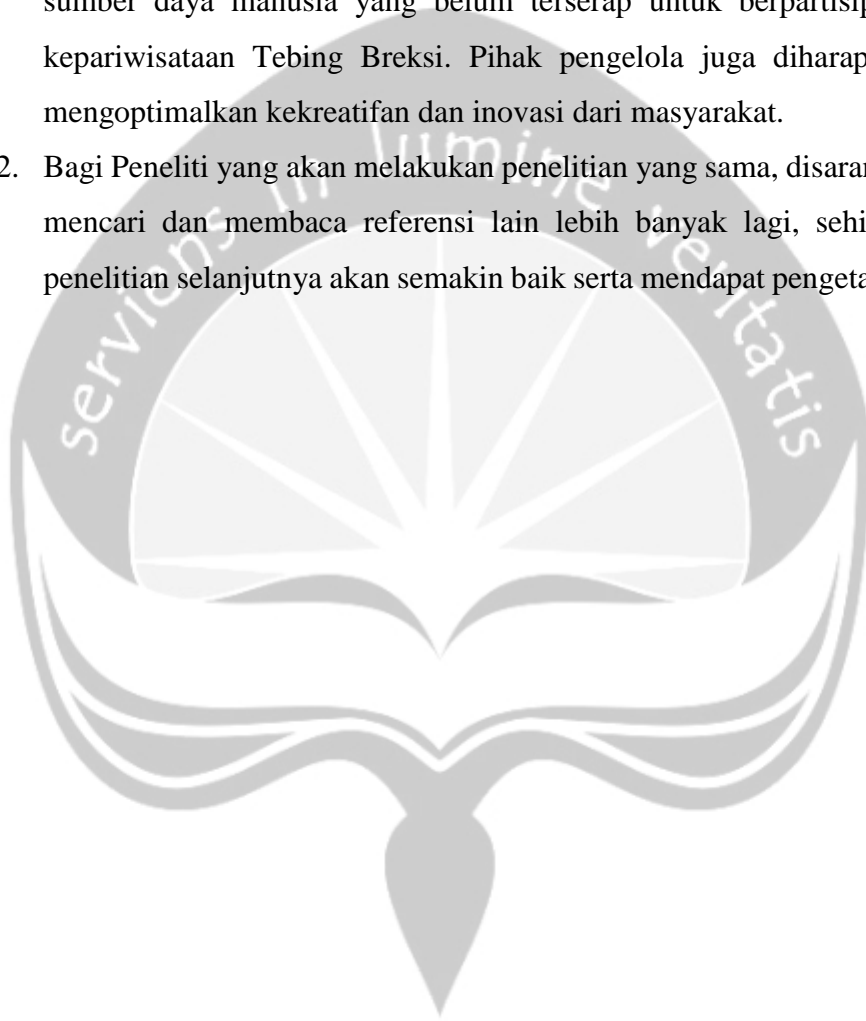
Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Tebing Breksi Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta maka, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses peralihan dari mantan penambang menjadi pengelola obyek wisata mengalami banyak pro dan kontra karena aktivitas menambang yang sudah dilakukan sejak tahun 80-an merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dengan latar belakang pendidikan yang hingga SMA tidak memiliki pilihan pekerjaan lain saat itu selain beralih menjadi pengelola obyek wisata. Ketika mantan penambang beralih pekerjaan menjadi pengelola obyek wisata kemudian mengalami kesulitan di awal peralihan karena dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata saat itu dengan hasil yang didapatkan tidak cukup untuk makan sehari-hari jika dibandingkan dengan saat masih melakukan aktivitas pertambangan. Namun ketika sudah fokus menjadi pengelola obyek wisata, kehidupan penambang pelan-pelan berubah dari segi penghasilan yang diterima sudah tetap setiap minggu. Selain itu dari segi pekerjaan yang digeluti saat ini jauh lebih baik dari pekerjaan sebelumnya karena tidak lagi mengandalkan kekuatan fisik untuk bekerja.
2. Proses adaptasi oleh mantan penambang mengalami sedikit kesulitan untuk melakukan penyesuaian di pekerjaan yang baru karena minimnya SDM yang dimiliki dalam mengelola obyek wisata yang membutuhkan pengetahuan yang baik sehingga proses penyesuaian dari penambang menjadi pengelola obyek wisata membutuhkan waktu yang lama kurang lebih 1 tahun proses yang dilakukan oleh mantan penambang hingga akhirnya benar-benar fokus dengan pekerjaan sekarang.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disini penulis akan menuliskan saran dan masukan yang mungkin akan berguna bagi pengelola maupun ataupun peneliti selanjutnya yakni, sebagai berikut:

1. Bagi pengelola, Mengingat belum terselesaikannya proyek pengembangan Tebing Breksi, maka penulis merekomendasikan untuk menambah jumlah sumber daya manusia yang belum terserap untuk berpartisipasi dalam kepariwisataan Tebing Breksi. Pihak pengelola juga diharapkan untuk mengoptimalkan kekreatifan dan inovasi dari masyarakat.
2. Bagi Peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta mendapat pengetahuan baru.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII)

Darsoprajitno, S., *Ekologi Pariwisata: "Tata Laksana Pengelolaan obyek dan Daya Tarik Wisata"* (Bandung: Angkasa, 2002) cet-1

Gerungan, W, A., *Psychologi Sosial suatu ringkasan*, (Jakarta: 1983 cet ke-VIII)

Kustiawan, A., *Konversi lahan Pertanian di Pantai Utara Pulau Jawa*, *Prisma No. 1 tahun XXVII*, (Jakarta: LP3ES, 1997)

Martono, N., *Sosiologi Perubahan Sosial: "Perspektif Klasik, Moderen, Posmodern, dan Poskolonial"*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, cet II, 2012)

Moleong, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

_____, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Singarimbun, M dan Sofyan, E., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995)

Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986 ed. kedua)

_____, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1993)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Jurnal:

Ira Adiatma, Azis Nur Bambang, Hartuti Purna. (2013) "Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Bentuk Adaptasi (Studi Kasus: Desa Batu Belubang, Bangka)" *JURNAL TEKNIK – Vol. 34 No.2, ISSN 0852-1697*.

Valentina, W., Opan, S., & Rina, H. (2017). "Perubahan Mata Pencaharian Dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede" dalam *Umbara: Indonesian Journal Of Anthropol.* DOI: [10.24198/umbara.v2i2.20446](https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20446).

Non Buku:

Anugerah Pesona Indonesia.com (2019, 20 November). *Ajang Apresiasi Pariwisata Terpopuler Indonesia*. Diakses dari www.anugerah_pesona_indonesia.com/ pada 04 Mei 2019.

Arsip Desa Sambirejo. (2019). *Profil Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*.

Elfrida Kristiani Sihotang. (2017). Undergraduate thesis, UNIMED. *Peralihan Sistem Mata Pencarian Hidup Masyarakat Nelayan Menjadi Petani Ladang di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun*. <http://digilib.unimed.ac.id/>.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 tentang Pedoman Pembinaan Pengembangan Kepariwisata Nasional Pasal 2

Pembinaan Pengembangan Kepariwisata Nasional Pasal 2

Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996, Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata pasal 43 ayat 1 dan 2

SindoNews.com (2015, 31 Mei). *Penambangan Batu Jadi Taman Wisata*. Diakses dari [https://daerah.sindonews.com/read/1007323/151/penambangan-batu-jadi-taman wisata 14 33 060226](https://daerah.sindonews.com/read/1007323/151/penambangan-batu-jadi-taman-wisata-14-33-060226) pada 04 Mei 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kepariwisata
www.tebingbreksi.net



DAFTAR PERTANYAAN

1. Identitas Informan

Pertanyaan ini ditujukan untuk semua informan

- 1) Siapa nama Bapak/Ibu?
- 2) Sudah berapa lama Bapak/Ibu bergabung sebagai pengurus pengelola Lowo Ijo?
- 3) Apa jabatan Bapak/Ibu saat ini?
- 4) Apa pekerjaan Bapak/Ibu sebelum bergabung sebagai pengurus pengelola Lowo Ijo?

2. Profil wilayah Taman Tebing Breksi

Pertanyaan ini ditujukan kepada ketua pengelola 'Lowo Ijo'

- 1) Bagaimana kondisi fisik wilayah Tebing Breksi sebelum dijadikan kawasan objek wisata seperti saat ini?
- 2) Berapa luas, letak dan batas lokasi wisata Tebing Breksi?
- 3) Sejak kapan objek wisata Taman Tebing Breksi ini dibuka untuk pengunjung?
- 4) Apa saja potensi yang dimiliki oleh Tebing Breksi?
- 5) Apa saja sarana dan prasarana yang terdapat di Tebing Breksi dan bagaimana pengelolaan/pemeliharaannya?
- 6) Sudah memadaikah ketersediaan sarana dan prasarana taman wisata Tebing Breksi?
- 7) Bagaimana menjaga agar sumber daya yang telah ada agar tetap terjaga?

3. Profil Kelompok Pengelola Lowo Ijo

Pertanyaan ini ditujukan kepada ketua pengelola "Lowo Ijo"

- 1) Bagaimana Sejarah dan latar belakang kelompok pengelola Lowo Ijo?
- 2) Apa saja Visi dan Misi dari pengelola Lowo Ijo?
- 3) Bagaimana struktur kepengurusan dan keanggotaan pengelola Lowo Ijo?
- 4) Bagaimana fungsi dan peran dari kelompok Lowo Ijo?
- 5) Dalam mekanisme keanggotaan berapa banyak masyarakat yang bergabung menjadi pengelola dan pengurus Lowo Ijo?
- 6) Pengembangan seperti apa yang anda rencanakan sebagai pengelola agar obyek wisata ini mampu bersaing?
- 7) Bagaimana anda sebagai pengelola menambah wawasan dan ketrampilan untuk dapat mengelola dan mengembangkan obyek wisata ini?

Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang diturunkan dari konsep untuk memperoleh informasi secara mendalam berdasarkan dari rumusan masalah:

Konsep	Indikator	Pertanyaan
Peralihan	Peralihan dari satu keadaan, tindakan, kondisi, tempat dan sebagainya ke keadaan, tindakan, kondisi atau tempat lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat pertama mengetahui bahwa Tebing breksi tidak boleh lagi ditambang, bagaimana respon bapak? 2. Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk beralih profesi menjadi pengelola desa wisata? Orang lain atau diri sendiri yang menginginkannya? 3. Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata? 4. Hal apa yang membuat akhirnya anda beralih ke pekerjaan saat ini? 5. Kesulitan apa saja yang dialami saat awal beralih profesi? 6. Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya? 7. Dampak apa yang anda rasakan setelah beralih mata pencaharian menjadi pengelola? 8. Apakah anda akan tetap bertahan dengan pekerjaan sekarang atau ingin beralih ke mata pencaharian yang lain?
AGIL	<i>adaptation</i> atau adaptasi (A), <i>goal attainment</i> atau pencapaian tujuan (G), <i>integration</i> atau integrasi (I), dan <i>latent pattern maintenance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata ada kehidupan lebih baik yang ingin dicapai? 2. Apakah anda diarahkan untuk bekerja dengan baik dan disiplin agar mampu memenuhi target? 3. Apakah ketika menjadi pengelola kemudian kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat yang perlahan-lahan ditingalkan karena berkurangnya waktu untuk bersosialisasi? 4. Menjadi pengelola saat ini apakah ada nilai-nilai baru yang kemudian masuk dan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat? 5. Bagaimana anda sebagai pengelola berusaha memelihara dan mempertahankan tradisi dan nilai yang

		sudah ada dalam masyarakat agar tidak berubah?
Adaptasi	Penyesuaian diri yang <i>autoplastis</i> (<i>auto</i> artinya sendiri, <i>plastis</i> artinya bentuk) “ <i>pasif</i> ” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awal memulai melakukan pekerjaan baru sebagai pengelola, kesulitan apa yang anda hadapi? 2. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut? 3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pekerjaan yang berubah? 4. Apakah ada perbedaan waktu jam kerja sebelumnya dengan pekerjaan saat ini? Apakah anda mampu melakukan penyesuaian? 5. Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku saat ini?
	Penyesuaian diri yang <i>alloplastis</i> (<i>allo</i> artinya yang lain, <i>plastis</i> artinya bentuk). Adaptasi ini biasa disebut “ <i>aktif</i> ” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan/mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keterlibatan anda dalam mengubah lingkungan bekas tambang ini agar menjadi obyek wisata yang nyaman dikunjungi? 2. Hal-hal baru apa saja yang anda temui yang harus diadaptasi oleh anda untuk dapat mengelola kawasan wisata ini? 3. Apakah di ruang kerja anda saat ini anda mengubah segala apa yang ada di diruang kerja agar sesuai dengan keinginan anda? 4. Cara apa yang anda lakukan untuk mengajak pengurus lainnya agar bersama-sama menjaga situasi lingkungan kerja yang aman dan nyaman?

TRANSKRIP WAWANCARA

Data Informan 1

Nama : H. Halim
Umur : 59 Tahun
Jabatan : Penasehat Hukum
Lama Bekerja : 1 tahun 11 bulan
Pekerjaan sebelumnya : Pensiunan Dinas Pariwisata
Waktu wawancara : 24 November, 2019

Gambar.1.Dokumentasi wawancara bersama Bapak. H.Halim



Gambar 1. Dokumentasi penulis, 2019

Penulis : Bagaimana respon Bapak ketika tau bahwa lokasi tambang ini dihentikan?

Pak Halim : Saya waktu itu masih di pemerintahan, ya memang tidak ada lain karena tidak boleh lagi ditambang justru Dinas Pariwisata yang mempelopori ini untuk dijadikan obyek wisata, terbukti awalnya kita memberikan panggung terbuka untuk dibangun. Saat itu dibangunlah kawasan ini menjadi obyek wisata dan secara serius orang-orang sini menerima tapi memang saat itu kita menjanjikan bahwa mudah-mudahan di masa-masa mendatang daerah ini akan rame oleh para pengunjung di obyek wisata ini karena sudah tidak ada jalan lain ketika dihentikan penambangannya otomatis kan penduduk disini dibawah komando Bapak Lurah Sambirejo meminta ke Dinas Pariwisata untuk membantu supaya ini dijadikan obyek wisata. Akhirnya kita menghadap Gubernur

dengan difasilitasi oleh Dinas Pariwisata DIY dan Gubernur berkenan untuk dijadikan kawasan ini sebagai kawasan obyek wisata dan akhirnya diresmikan pada tanggal 30 Mei, 2015. Jadi pemerintah dalam hal ini merespon secara positif mau tidak mau karena sudah dihentikan sehingga tidak bisa ditambah lagi sehingga dijadikan obyek. Upaya-upaya kita adalah menjadikan kawasan ini menjadi obyek wisata dan juga Bapak Gubernur berkenan tidak hanya bicara dari itu Gubernur pertama yaitu melaunching menjadi obyek dan kedua yaitu memberikan bantuan tiga kali yang pertama adalah bantuan kuliner diakhir 2015 sekitar Rp. 700.000.00 selanjutnya ditahun 2016 untuk pembangunan masjid sebanyak Rp. 500.000.00 dilengkapi dengan toilet-toilet kemudian di tahap ketiga yaitu diawal 2017 dengan menyelesaikan pembangunan-pembangunan sebagai tanggung jawab Gubernur sebagai realisasi bahwa kawasan ini termasuk dilindungi dan tidak boleh ditambah lagi. Sehingga seluruh penambang dipekerjakan disini dan merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah keluarganya diberikan warung-warung kuliner baik yang berada di sebelah timur maupun sebelah barat Tebing Breksi dan juga diberikan pelatihan SDM untuk mengelola dan memberdayakan masyarakat

Penulis : Siapa yang mengajak Bapak untuk bergabung menjadi bagian dari pengelola obyek wisata Lowo Ijo

Pak Halim : Setelah saya pensiun akhir Februari, 2018, saya merasa masih bisa berkarya dan masih bisa menyumbangkan sesuatu dan ditunjuk untuk membantu di sini paling tidak untuk menata masalah-masalah undang-undangnya dan perizinannya termasuk membantu informasi di Tebing Breksi ini. Jadi, saya yang meminta disini bukan dari pengelola yang meminta saya. Dan pegawai disini sekitar 120 orang dan seluruhnya berasal dari Desa Sambirejo kecuali 2 orang yaitu saya tinggalnya di Purwomartani dan suyatno bagian pemasaran yang tinggal di Gunung Kidul.

Penulis : Menurut Bapak dengan ketersediaan sarana dan prasarana di Tebing Breksi ini apakah sudah memadai?

Pak halim : Ya tentunya, pariwisata itu kan harus berlaku terus-menerus kalau dalam 10 tahun kita tidak bisa menginovasi dan tidak bisa mengembangkan untuk menarik wisatawan melihat obyek ini semakin bagus ya, lama-lama juga akan semakin berkurang. Sehingga mau tidak mau dimasa yang akan datang kita akan tetap ada inovasi dan ada pengembangan supaya tidak berkunjung

sekali dan besok lagi sudah tidak. Walaupun kita tetap wisata-wisata tiap tahun ya baru terus dan semakin bertambah seperti awalnya tahun 2015 hanya ada amphiteater, kemudian 2016 ditambah taman kuliner, dan masjid, 2017 kita ada tambah lagi pengembangan taman lintas dengan penanaman pohon dan sudah ada perluasan arena di utara Tebing Breksi, dan 2018 dibantu oleh PT telkom untuk membangun balkondes kemudian dilanjutkan dengan pembangunan resort dan di masa-masa mendatang kita ada rencana untuk membangun disebelah utara tebing itu ada embung kita akan membangun danau kecil dan kemudian ada rencana untuk membangun restoran terapung ataupun untuk mainan anak-anak jadi kita inovasi akan terus berganti-ganti.

Penulis : Awal dihentikannya proses pertambangannya di Tebing Breksi ini sendiri bagaimana keluhan dari masyarakat?

Pak Halim : Ya, awalnya persis merubah mindset itu yang susah. Awalnya mereka ya maaf latar belakang yang bekerja disini hanya SMP, SMA. Dulunya bekerja sebagai penambang sekitar 30 rumah yang bekerja sini. Ketika dihentikan dan ingin di dirubah obyek wisata, saya ingat betul pada tahun 2015 ada beberapa orang yang datang ketemu saya dan bilang “saya nanti makan apa”? tapi kita berusaha kasih pengertian dan kekuatan jangan usah khawatir kita akan berhasil. 2015 itu sebanyak perkiraan hanya 15 orang yang mau bekerja disini, bahkan warung-warung itu selesai pada tahun 2016 awal saja waktu itu belum pergi semua orang masih berpikir “saya jual disini laku gk?” nah itu akhirnya kita berikan wawasan, berikan pelatihan SDM, kita bantu promosi dan kita bantu dalam manajemen pengelolaan. Akhirnya sedikit demi sedikit kalo gak salah pertengahan bulan itu dari 15 karyawan berkembang menjadi 30 karyawan dan diakhir tahun 2016 sudah sekitar 50 karyawan yang bekerja disini. Perlahan-lahan sejak peningkatan pengunjung dari tahun ketahun akhirnya masyarakat kemudian mulai yakin dan pengelola juga semakin yakin Tebing Breksi ini akan menjadi lahan hidup bagi masyarakat tentunya. Merubah mindset seorang penambang dari yang taunya hanya menambang menjadi pelaku pariwisata yang dulunya garang mukanya sekarang sudah tidak. Dan itu memerlukan waktu, dan itu wajar ini hanya hal baru hingga saat ini saja yang bekerja sebagai pengelola maupun di warung, jeep wisata dan souvenir sekitar 450 orang dan perkembangannya sangat dahsyat.

Penulis : Apa dampak dari perubahan fungsi lahan dari tambang menjadi obyek wisata?

Pak Halim : Ya, dampaknya setelah Taman Breksi dibangun yaitu jalan-jalan semakin bagus, orang-orang yang dulu bekerja diluar akhirnya ditarik kembali kesini. Ya banyak perubahan postif la, tingkat kriminalitas juga sudah menurun dan masyarakat yang dulunya sering mabuk-mabukan sekarang sudah berkurang karena mulai sadar akan adanya kelangsungan dari obyek wisata ini sendiri.

Penulis : Kira-kira berapah lama penyesuaian para penambang beralih menjadi pengelola obyek wisata?

Pak Halim : Ya, disini saya rasa tidak terlalu lama la. Walaupun tidak semua berhasil untuk merubah mindset menjadi pelaku pariwisata ok. Karena latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Sehingga disini sangat kurang SDM pengelola untuk berbahasa inggris walaupun kita sudah berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kursus tapi nyatanya keberhasilannya sangat kecil bahkan yang pertama masuk dari 40 orang yang diberikan pelatihan, terakhir tinggal 2 orang itupun dirasa kurang karena satunya bertugas di jeep wisata dan satunya lagi bertugas di Bagian Pemasaran sehingga mungkin jika dimasa-masa yang akan datang wisatwan asing sudah mulai banyak ya, kita akan mengambil dari luar.

Data Informan 2

Nama : Kholik Widiyanto
Umur : 36 Tahun
Jabatan : Ketua Organisasi
Lama Bekerja : 5 Tahun
Pekerjaan sebelumnya : Penambang/buruh harian lepas
Waktu wawancara : 22 November, 2019

Gambar.2.Dokumentasi wawancara bersama Bapak.Kholik Widiyanto



Sumber : Dokumentasi penulis, 2019

Penulis : Bagaimana sejarah Tebing Breksi ini?

Bapak Kholik : Ya itu to! Awalnya tempat tambang. Tambang batu yang hasilnya ya untuk batuan kek gini untuk lantai ini, kerajinan, batako. Karena motif batu breksinya itu lumayan komplit untuk disini dan yang paling diminati dan bangsa pasarnya kebanyakan ekspor ke Eropa seperti Belanda, France apalagi Belanda karena kan rata-rata permukaan tanah di Belanda itu dibawah permukaan tanah di Belanda itu dibawa permukaan air laut jadi ya yang paling banyak diminati disana ya batu dan gerabah ini. Pada tahun 2014 itu kan, kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan Geoheritage dari SK penempatan itu dari Kementrian ESDM dan Badan Geologi Nasional maka, pelan-pelan disosialisasi dan itu tidak mudah karena sudah menjadi mata pencaharian to! Dimanapun kalo udah perut ya pasti sulit, tapi ya pelan-pelan kita sosialisasi. Saya dulu ya, stress sih! Karena saya dulu juga salah satu yang menolak pendirian itu. Tapi ya lama-lama malah yang dulu menjadi

provokator penolakan di Breksi sini lama-lama kemudian menjadi motivator untuk mengajak teman-teman bergabung menjadi pengelola obyek wisata.

Penulis : Sejak kapan objek wisata Taman Tebing Breksi ini dibuka untuk pengunjung?

Bapak Kholik : Ya, awal 2015 itu udah ada pengunjung. Yang pertama itu mahasiswa itu. tapi ya, yang paling banyak kesini mahasiswa-mahasiswa dan pelajar gitulah pokoknya anak-anak muda gitu dan mereka datang katanya berburu *sunset*. *Sunset* aja dulu itu gak tau kita yang kita tau hanya matahari tengelam. Terus dari pemerintah akan menghentikan terus dibangun. Pertama kali dibangun itu adalah amphiteatre/panggung terbuka jadi, atas saran dari Bapak Gubernur karena tanah ini kan! Tanah khas Desa, mbak jadi, secara umumnya dimanfaatkan untuk peningkatan masyarakat Desa kami. Dengan disupport dengan pembangunan amphitatre pertama kali walaupun pertama kali pembangunan panggung terbuka tersebut terjadi perdebatan di musyawarah bahwa setelah tambang ini dihentikan itu akan dijadikan apa? Ide pertama kali itu adalah pertanian tapi mau nanam apa kalau di sini? Tapi kemudaij mengerucut kayaknya kepariwisataan. Kemudian ketika pembangunan panggung terbuka/amphiteatre itu juga kita belum ada plan tentang pariwisata jadi pembangunan panggung terbuka tersebut dimaksudkan hanya untuk sebagai wadah untuk pentas seni budaya yang ada disini gitu. Tapi seiring dibangunnya panggung terbuka ini, pengunjung semakin rame. Panggung terbuka ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Mei, 2015 oleh Bapak Gubernur. Setelah itu kunjungan meningkat, nah, dilanjutkan dengan Dana Bantuan Gubernur atau DANGUB kalo di DIY. Dana bantuan tersebut diberikan sebanyak 3 tahap dari tahun 2016 hingga tahun 2017 dengan penataan kawasan dengan pembuatan masjid, toilet, parkir dan taman kuliner.

Penulis : Apa saja sarana dan prasarana yang terdapat di Tebing Breksi dan bagaimana pengelolaan/pemeliharaannya?

Bapak Kholik : Kalo sekarang udah banyak Mbak! Jadi yang dulu kita hanya punya satu amphiteatre sekarang ini kita sudah punya tempat untuk kegiatan ya, paling tidak di 3 tempat dan ke depan kita punya 2 amphiteatre didepan ini dan dibelakang juga kita perbaiki. Untuk saat ini kita juga ada *camping ground*, ada semacam resort dibelakang sana atau balkondes itu kita dapat CSR dari BUMN berbagi untuk negeri kita dapat CSR dari PT. Telkom yang mana

dihibahkan ke Desa dan sementara yang mengelola itu ya kita. Lalu kalau yang *camping ground* itu baru ada sejak tahun 2018. Lalu kalau yang untuk Shiva Plateu itu juga dibawah pengelolaan kita juga cuma kita kerja sama walaupun sebagai *owner* atau pemilik jeep ini juga warga kita tapi untuk badan hukumnya kita sendiri-sendiri. Kalo di jeep atau Shiva Plateu itu saya sebagai wakil ketua. Salah satu fungsi dari jeep ini ya untuk mengkoneksikan destinasi disekitar Breksi ini.

- Penulis : Berapa luas, letak dan batas lokasi wisata Tebing Breksi?
- Bapak Kholik : 20 Ha dan yang sudah tersentuh infrakstruktur sebanyak 6,5 Ha yang sudah ada IPL-nya Ijin pemanfaatan lahan dari Gubernur.
- Penulis : Sudah memadaikah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di kawasan ini?
- Bapak Kholik : Belum, karena pengunjung juga semakin meningkat. Misalnya dari 6,5 Ha ini saja fasilitas dan infrakstruktur baru sebanyak 50% jadi masih banyak yang harus kita benahi. Dimulai dari perbaikan jalan, lahan parkir lalu sanitasi atau dreinase jadi masih 50% lah kira-kira.
- Penulis : Bagaimana Sejarah dan latar belakang kelompok pengelola Lowo Ijo?
- Bapak Kholik : Nah untuk pembentukan organisasi ini, seperti yang saya bilang bahwa syarat turunnya dana bantuan Gubenur itu kan harus ada Pokdarwis dan pada tahun 2014 itu dibentuklah Pokdarwis sebagai salah satu syarat administrasi agar turunnya dana bantuan ini. Nah dan itu hanya sekedar dibentuk tetapi organisasi tidak berjalan lalu kemudian pada tahun 2015 akhir dibentuk lagi karena dianggap yang dulu itu vakum. Maka, dibentuklah dengan musyawarah Desa dengan mengundang tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan perangkat Desa jadi bukan sekedar rapat biasa tapi kita di workshop tentang kepariwisataan sembari membentuk organisasi yang baru itu difasilitasi oleh BPDP DIY dengan moderatornya dari UGM. Nah, itu mengerucut sebetulnya ya itu tadi, kita belum punya pandangan kedepan pariwisata itu apa? Bisa dilihat dari nama-nama yang diusulkan untuk nama organisasi ini ada Kolor Ijo, Lowo Ijo dan kemudian divote dan yang mendapat jumlah terbanyak ya Lowo Ijo dan hingga saat ini. Dan saat berjalan pokdarwis yang dulu ini protes kok udah ada kenapa kok dibentuk lagi. Nah padahal saya juga ada di Pokdarwis dan saya kira ini sudah betul-betul wafat. Ya, tapi kan kita tetap mengutamakan

yang namanya asas kerukunan kita duduk satu meja lagi dan difasilitasi oleh Dinas Pariwisata dan sepakat bahwa yang Lowo Ijo bukan Pokdarisasi tetapi organisasi pengelola yang Pokdarwis tetap Tlatar Senen. Jadi Pokdarwis itu bergerak sebagai lembaga sosial dan anggotanya itu ya kita-kita juga hanya kita beda seragam. Nah kapankita jadi Lowo Ijo dan kapan kita jadi Pokdarwis gitu.

Penulis : Apa saja Visi dan Misi kelompok Lowo Ijo ini?

Bapak Kholik : Visi dan Misinya ya, tetap melestarikan alam ini, kalo menambang kan sudah pasti merusak dan kita melestarikan itu. dan juga meningkatkan penghasilan masyarakat. Juga dengan melakukan pengelolaan secara serius dan tetap selalu berkordinasi dengan Dinas.

Penulis : Pada saat pertama mengetahui bahwa Tebing breksi tidak boleh lagi ditambang, bagaimana respon bapak?

Bapak Kholik : Awalnya selain nyopir saya juga kan menambang katakanlah 2014 itu saya dapat order batu yang lumayan banyak dan saya sudah dapat DP 50% sekitar Rp 300.000.000. nah kalau ini dihentikan saya mau cari dimana? Sedangkan yang ada cuma disini. Ternyata dari pemerintah juga tidak berhenti katakanlah tambang yang bagian depan ini betul-betul berhenti kalau di hitung sejak 2014 itu pada 2016 baru betul-betul berhenti jadi gak masalah disini. Secara pribadi Sembari saya menyelesaikan orderan saya sembari disini membangun juga dari warga penambang itu sendiri kembali kita tata. Kita buatkan peralihan. Peralihan dari penambang pertama kali ya ini lapak-lapak kuliner ini yang diprioritaskan untuk mantan-mantan penambang dan selain itu dari penambang juga ada yang ikut jadi pengelola tukang parkir kalo istilahnya. Kerja disini awalnya parkir terus ada yang memilih ikut pengembangan bikin palut dan pembangunan lah

Bapak Kholik : Ya itu tadi pengunjung semakin banyak kan otomatis mereka jadi punya pandangan to sering kita motivasi. Saya sendiri juga sering keluar masuk ke pertemuan-pertemuan di kampung dan dari pemerintah desa juga sering sosialisasi karena disini itu komplimbak pertemuan-pertemuan pemuda RT ada pemuda dusun, Ibu-ibu RT, Ibu-Ibu Dusun kelompok tani jadi bisa dalam satu Dusun itu kalo kita aktif di kumpulan itu dalam satu bulan itu kita bisa berangkat 2 minggu otomatis 14 organisasi yang berbeda orangnya ya itu-itu saja. Dan efektif untuk kita berorganisasi.

Awalnya tentang tanggapan yang bisa kita dapat dari pariwisata ini kalo warga kami itu tipikalnya kan gini kalo hanya dia diberi pelatihan diberi motivasi diundang ke workshop atau seminar misalnya itu gak efektif. Yang efektifnya yaitu dia diberi contoh kegiatan atau pekerjaan yang itu menghasilkan misalnya itu warung. Warung waktu itu saja dulu udah komplit tinggal tinggal nempati gak mau jualan karena pengunjung belum terlalu rame padahal mereka punya hak to sebagai mantan penambang. Sekarang ketika sudah rame baru mereka mulai teriak-teriak saya punya hak saya punya hak padahal dulu gak mau seperti itu. tapi ya realita disini sepeerti itu.

Penulis : Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata?

Bapak Kholik : Kalo sendiri ya sembari mengelola sembari menyetir karena pekerjaan utama karena kalo mengantungkan hidup pada hasil disini ya istri saya gak bisa masak di rumah. Tapi kalau sekarang sudah fokus disini bahkan kurang waktu hampir 24 jam saya disini.

Penulis : Hal apa yang membuat akhirnya Bapak beralih ke pekerjaan saat ini?

Bapak Kholik : Kalau saya pribadi ya mbak saya dari kecil memang tidak jauh-jauh dari batu sejak saya SMP saya sudah nyambi cari batu sejak SMA sudah nyari cari batu sambil nyambi sopir juga. Totalitas saya disini saya bisa mengubah cara pikir saya sendiri karena kita dimotivasi kebetulan kepala bidang pengembangan desatinasi pariwisata DIY beliau bilang yang namanya material tambang itu suatu saat akan habis. Dan saya juga oh iya, saya hidup di pertambangan juga gak tenang. Kita itu bekerja tapi gak tenang gitu terus disini sebagai contoh yang nyata kalau gak dihentikan 4 tahun yang lalu maka gak ada cerita tentang Breksi udah habis ini yang disisakan karena yang tersisa hanya 0,1 hektar. Saya temotivasi disitu walaupun diawalnya kita ngajak teman-teman untuk kerja disini juga sulit bayangin kita kerja ditambang kuli bongkar muat aja 2014 cari uang Rp.200.000 setengah hari udah. Nah disini dari pagi sampai sore belum tentu dapat uang Rp. 20.000 ya tapi kita akali jadi kalau saya berangkat pagi-pagi dulu cari material nanti siang hari atau setelahnya baru disini. Teman-teman juga gitu kerja disini sambil nyambi nambang atau ditempat lain. Karena kalo tidak begitu ya kalo pulang pasti cekcok sama istri.

- Penulis : Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?
- Bapak Kholik : Ya kalo kita disini yang namanya nambang harus punya tenaga ekstra arogan jadi kalau tidak betul-betul sehat ya gak mungkin berangkat. Kalo saat jadi pengelola kan harus ramah, pelayanan prima jadi masyarakat kita sudah terbiasa misalkan hanya ada orang yang tanya gitu aja. Kan banyak pengunjung yang tanya setelah ini arah mana sudah di jawab dengan ramah
- Penulis : Dampak apa yang anda rasakan setelah beralih mata pencaharian menjadi pengelola?
- Bapak : Kemacetan lalulintas yang dirasakan. Penyakit masyarakat seperti minum-minuman keras berangsur-angsur mulai hilang sendiri karena malu kan sama pengunjung. Dulu orang judi dan minum di pingir-pinggir jalan juga telah berkurang. Dan sekarang masih mungkin ada tapi sudah jarang terlihat lagi.
- Penulis : Apakah anda akan tetap bertahan dengan pekerjaan sekarang atau ingin beralih ke mata pencaharian yang lain?
- Bapak Kholik : wah tetap di pariwisata kan beban saya semakin berat. Bisa dibayangkan yang baru Breksi aja itu aja pengembangan 50% lagi akan dibangun seperti apa biar itu semakin menarik karena kalau kita hanya sekedar membangun saja itu malah mengurangi daya tarik kan disitu tidak dapat bertahan apalagi berkembang. Ini yang baru Breksi yang kawasan 6,5 ha padahal 13 ha lagi belum kami juga terbebani dalam segi positif dari teman-teman sekitar sini yang mengembangkan destinasi sering minta bantuan kita pengelola ini mau dibuat apa dibangun apa itu kalau yang kawasan. Belum dari akademik seperti mbak e kesini bercerita ditanya seperti apa satu hari saya bisa menerima 6 sampai 10 dari mahasiswa ataupun studi banding dari luar kota misalkan dari kalo kemarin dari papua, sulawesi selatan dari kalimantan dari jambi. Yah datang kesini cuma cerita tapi mereka pulang dari sebagian ikut termotivasi.
- Penulis : Apakah dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata ada kehidupan lebih baik yang ingin dicapai?
- Bapak Kholik : Kalo dari segi ekonomi misalnya belum jauh-jauh berbeda cuma kalo dulu kan punya penghasilan tetap ya setelah disini walaupun penghasilan tetap gak seberapa. Cuma saya kan lebih banyak mengenal orang-orang dari berbagai bidang nah saya belajar dari

situ misalnya dari mahasiswa, dari juru wisata dari Dinas Pariwisata dan dari apapun lah. Karena kalo kita gak belajar dari tamu kita gak belajar di alam ini nah saya juga bukan orang yang berbakat.

Penulis : Apakah anda diarahkan untuk bekerja dengan baik dan disiplin agar mampu memenuhi target?

Bapak Kholik :gak ditarget. Gak ada target Kalo destinasi wisata lain targetnya harus mencari pengunjung sebanyak mungkin nuntut ini menuntut itu kalo kita sementara mengalir itu aja udah kewalahan. Nah Target kita ada di beberapa titik maksudnya kalo dihitung kita udah lebih dari cukup jadi lebih intens kita promosi di camping ground dan balkondes dan jeep wisata kalo miss tourismnya udah lebih dari cukuplah bahkan bisa dikatakan kita udah kewalahan terutama di weekend dan long weekend.

Penulis : Apakah ketika menjadi pengelola kemudian kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat yang perlahan-lahan ditinggalkan karena berkurangnya waktu untuk bersosialisasi?

Bapak Kholik : Nah itu salah satu sisi negatifnya kegiatan sosialisasi di masyarakat jadi bisa dibilang hilang bukan berkurang misalnya pertemuan-pertemuan si organisasi seperti yang sudah saya sebutkan tadi kalo ikut pun paling setahun 2 kali karena kan berbanding terbalik sih mbak. Kontra dengan pelayanan yang namanya pelayanan harus ada setiap saat misalnya di Desa kan masih ada yang namanya kalo orang punya hajatan kita masih gotong royong membantu. Yang namanya wisatawan itu kan pengelola ya harus selalu siap wisatawan gak tau kalo pengelola itu ada kematian misalnya, sejak ada pesta. Ya bagaimana kita bisa membagi waktu itu. yang paling report itu gini jadi pengelolaan kita itu 90% ya itu disini Dusun Ngelompok Disini Gunung Sari. Yang repot ini misalkan ada yang nikah gunung sari dapat Ngelompok.

Penulis : Menjadi pengelola saat ini apakah ada nilai-nilai baru yang kemudian masuk dan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat?

Bapak Kholik : Sejauh ini belum ada kita Jawa tapi masih medok kok. Belum ada pake yang bilang lu dan Gw kok. Kalo orang turis asing cenderung menurun karena kalo orang asing itu kan dia gak suka terlalu rame kalo sudah sampe parkir liat wisatawan kayak

cendol gitulangsung balik. Tapi klo kita kan gak permasalahan lokal sama asing wong mereka sama-sama bayar kok.

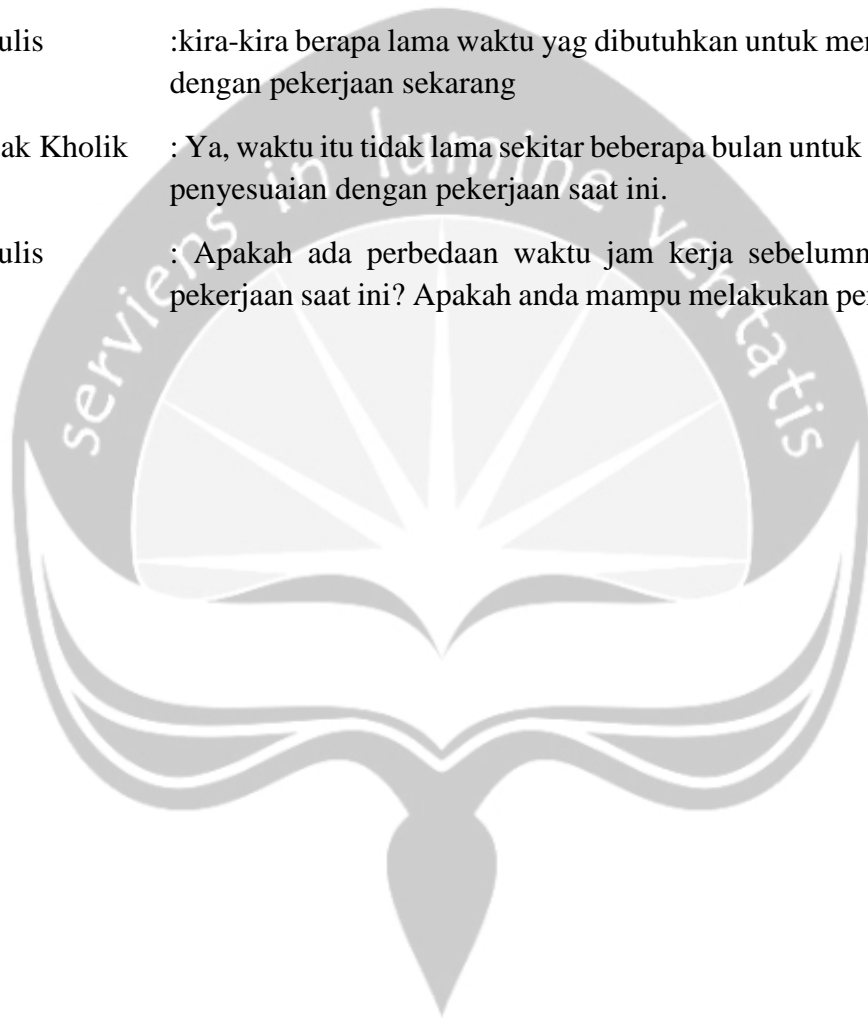
Penulis : Bagaimana anda sebagai pengelola berusaha memelihara dan mempertahankan tradisi dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar tidak berubah?

Bapak Kholik : Itu kan otomatis semua terjaga. Semua dari kita oleh kita dan untuk kita selain penghasilan dari sini kita berkontribusi juga dalam kas Desa.

Penulis : kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan dengan pekerjaan sekarang

Bapak Kholik : Ya, waktu itu tidak lama sekitar beberapa bulan untuk melakukan penyesuaian dengan pekerjaan saat ini.

Penulis : Apakah ada perbedaan waktu jam kerja sebelumnya dengan pekerjaan saat ini? Apakah anda mampu melakukan penyesuaian?



Data Informan 3

Nama : Mohammad Toufik
Umur : 36 Tahun
Jabatan : Bendahara
Lama Bekerja : 5 Tahun
Pekerjaan sebelumnya : Penambang/buruh harian lepas
Waktu wawancara : 22 November, 2019

Gambar.3. Dokumentasi wawancara bersama Bapak Mohammad Toufik



Sumber : Dokumentasi penulis, 2019

Penulis : Bagaimana respon Bapak ketika tau bahwa lokasi tambang ini dihentikan?

Pak Toufik : Respon saya dan juga warga saat itu bahwa kalau cuma sekedar ditutup tetapi tidak ada jalan keluar bahasanya ungkap protes mbak. Karena bisa dibilang 85% warga sekitar mata pencahariaan disini ada yang menambang, sopir. Nah dari Dinas Pariwisata ada dana bantuan/ DANGUB untuk penataan tempat ini. Awal-awal menyadarkan warga untuk berpindah dari penambang ke pengelola pariwisata jadinya seimbang

Penulis :Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk beralih profesi menjadi pengelola desa wisata? Orang lain atau diri sendiri yang menginginkannya?

Pak Toufik :Pertama menjadi pengelola seperti saya ini adalah anggota karang taruna. Nah, karang taruna itu kemudian dirangkul dari Dinas Pariwisata dan diberikan semacam pengetahuan tentang pariwisata itu seperti ini. Secara lisannya kita di kasih mandat

sama Dinas Pariwisata nah ini data pandu seperti ini sekarang tugas kalian untuk mengelola tempat ini.

Penulis : Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata?

Pak Toufik :Saat itu tidak ada

Penulis :Hal apa yang membuat akhirnya bapak beralih ke pekerjaan saat ini? Dan apa kesulitannya?

Pak Toufik :Kesulitannya banyak mbak, kesulitan pertama ada tantangan dari warga. Ya, semua kegiatan pasti ada pro dan kontranya. Kalau kesulitan yang paling utama ya itu tadi sulit mengedukasikan para penambang untuk berpindah ke pariwisata. Nah, mbak bisa liat hasilnya semacam lapak-lapak nah itu semacam peralihan dari penambang yang dulunya disini.

Penulis :Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?

Pak Toufik :Mungkin kita sebagai penambang yang terbiasa dengan kehidupan yang kasar mungkin sekarang sedikit lebih tertata

Penulis :Dampak apa yang anda rasakan setelah beralih mata pencaharian menjadi pengelola?

Pak Toufik : Kalau dampaknya sih banyak mbak secara pemikiran pun kalau dulu kan kita kerja secara hasil sekali angkut hasil batu kita gak mikir kedepannya seperti apa. Nah kalau sekarang di pariwisata kan kita harus berusaha berpikir gimana pariwisata berkelanjutan, bahkan mungkin sampai anak cucu kita

Penulis :Apakah anda akan tetap bertahan dengan pekerjaan sekarang atau ingin beralih ke mata pencaharian yang lain?

Pak Toufik : Kalo pribadi sih! selama saya mampu mungkin tenaga saya akan saya dedikasikan untuk pariwisata harapannya ya yaitu agar pariwisata tetap berkelanjutan dan sebagaimata pencaharian yang dapat menghidupi warga sekitar.

Penulis :Apakah dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata ada kehidupan lebih baik yang ingin dicapai?

Pak Toufik :Awal mungkin kita tetap berjuang karena awal beralih ke pariwisata itu kan belum ada pengunjung sehingga secara penghasilan kita tetap minim tapi satu atau dua tahun terakhir ini mungkin kehidupan jauh lebih baik daripada yang dulu

- Penulis : Apakah anda diarahkan untuk bekerja dengan baik dan disiplin agar mampu memenuhi target?
- Pak Toufik : Kalo di pariwisata itu menurut saya lebih enak loh mbak, emang tetap butuh waktu lebih kerena kalau di pengurusan kan kita gk tau kalo malam itu tamu dari dinas atau pagi buta mungkin tamu mungkin tamu dari wisata mana tapi kita senang kok
- Penulis :Apakah ketika menjadi pengelola kemudian kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat yang perlahan-lahan ditingalkan karena berkurangnya waktu untuk bersosialiasi?
- Pak Toufik :Kalo tentang kemasyarakatan gini mbak, jelas di pariwisata itu klo kita bicara di kota dengan di gunung karena mereka sudah menyadari kemajuan Breksi yang seperti ini mungkin tetap menguras waktu dan tenaganya untuk para pengurus disini jadi ya mungkin kalo semacam bersosialiasi dengan masyarakat tetap sebisa mungkin kita usahakan
- Penulis :Menjadi pengelola saat ini apakah ada nilai-nilai baru yang kemudian masuk dan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat?
- Pak Toufik :Nah itu tadi kita harus belajar memahami seperti apa kehadiran dari tebing breksi sendiri.
- Penulis : Bagaimana anda sebagai pengelola berusaha memelihara dan mempertahankan tradisi dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar tidak berubah?
- Pak Toufik : Kalau sepenangkapan pertanyaan dari mbak e mungkin tradisi warga disini ya kita berusaha memunculkan justru yang budaya asli kita dan justru kita tonjolkan dan menjadi daya tarik kita ini jadi bukan tercampur dengan kebudayaan lain.
- Penulis : Awal memulai melakukan pekerjaan baru sebagai pengelola, kesulitan apa yang anda hadapi?
- Pak Toufik : Ya, kesulitannya ya itu kurangnya sumber daya manusia apalagi saya sebagai bendahara, saya harus banyak belajar tentang pengelolaan pertanggungjawaban keuangan
- Penulis : Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
- Penulis : Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pekerjaan yang berubah?

- Pak Toufik : Kalo itu sebenarnya kan dari tahun 2014 ditutup terus dibangun dan Mei 2015 itu sudah diresmikan namun belum adanya pengunjung dan 2016 kita mulai aktif dan penyesuaian di pekerjaan yang baru mungkin sekitar 6 bulanlah sampe satu tahun. Jujur saya secara pribadi mau mundur sih karena itu secara saya sudah berkeluarga dan pendapatan disini gak pasti awal-awalnya dulu karena kan belum serame ini.
- Penulis :Apakah ada perbedaan waktu jam kerja sebelumnya dengan pekerjaan saat ini? Apakah anda mampu melakukan penyesuaian?
- Pak Toufik :Kalo jam kerja sebenarnya ya gini ya mbak, karena kita pengelolaan ya sebisa mungkin kita atur jam kerjanya jadi gini kita dari pagi jam 8.00 WIB sampe jam 18.00 WIB sore, tapi untuk yang shift sore nanti dari jam 15.00 WIB sampai jam 23.00 WIB terus dalam nanti satu malam itu ada petugas ronda minimal sampe 15 orang sampe pagi.
- Penulis :Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku saat ini?
- Pak Toufik :Kita setiap malam rabu, seminggu sekali itu kita ada rapat kordinasi jadi dalam bahasa kita itu kesepakatan bersama jadi kita belajar sambil jalan kekurangan kita apa? Apa yang harus dibenahi jadi bukan karena saya pengurus aturannya harus seperti ini. Jadi kesepakatan kita bagian yang di kantor dan dilapangan hanya punya kesepakatan sendiri.
- Penulis :Bagaimana keterlibatan anda dalam mengubah lingkungan bekas tambang ini agar menjadi obyek wisata yang nyaman dikunjungi?
- Pak Toufik :Keterlibatan saya sudah dari awal ketika awal melakukan penataan kawasan ini sebagai obyek wisata bersama-sama dengan warga dan lainnya ikut bergotong-royong untuk melaksanakan proses pengerjaan di kawasan ini. Selain itu dengan ikut menjadi pengelola, saya sudah ikut dalam mengelola kawasan inim to.
- Penulis : Hal-hal baru apa saja yang anda temui yang harus diadaptasi oleh anda untuk dapat mengelola kawasan wisata ini?
- Pak Toufik :Seperti awal tadi yang kehidupannya keras dan sifat yang arogan sekarang kalo di pariwisata ya lebih sopan lah

Penulis :Apakah di ruang kerja anda saat ini anda mengubah segala apa yang ada di diruang kerja agar sesuai dengan keinginan anda?

Pak Toufik :Gini, ya kalo bisa dibilang sudah kantor lah inikan kita ada 11 orang kita bersepakat tempat ini mau dibuat apa ? kekurangannya seperti apa?

Penulis :Cara apa yang anda lakukan untuk mengajak pengurus lainnya agar bersama-sama menjaga situasi lingkungan kerja yang aman dan nyaman?

Pak Toufik :Jadi kita pos khusus divisi keamanan dan disetiap pos sendiri ada bagian keamanan nanti di bagian loket ada keamanan sendiri diatas tebing sendiri dan keamanan setiap saat berkeliling untuk selalu mantau.



Data Informan 4

Nama : Sutaryanto
Umur : 32 Tahun
Jabatan : Bidang Pembangunan
Lama Bekerja : 5 Tahun
Pekerjaan sebelumnya : Menambang
Waktu wawancara : 14 Desember, 2019

Gambar.5.Wawancara Bersama Bapak Sutaryanto



Sumber: Dokumentasi penulis, 2019

- Penulis : Pada saat pertama mengetahui bahwa Tebing breksi tidak boleh lagi ditambang, bagaimana respon bapak?
- Sutaryanto : Kalo keluh kesah saya pribadi ya mbak ya awalnya memang diberhentikan itu kan kita juga gak tau masa mau dikembangkan menjadi tempat wisata. Awalnya kita terus berontak mbak la kita terus mencari nafkah gimana? Karena ini kan masalah karena merupakan mata pencaharian masyarakat sekitar Breksi. Kita berpikirnya agak panjang to mbak karena kita kan kalo nguli kita ambil batu kan badan kita semakin tua semakin tidak kuat juga. Jadi kita beralih itu tadi kita setuju dengan catatan kita ikut mengelola mbak. Jadi kan kita bisa bekerja lagi disini lagi loh mbak.
- Penulis : Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk beralih profesi menjadi pengelola desa wisata? Orang lain atau diri sendiri yang menginginkannya?
- Sutaryanto : Diajak sama Pak Kholik juga. Jadi gini kita gak sombong jujur dari hati kalo kita menambang, hasilnya pasti kita merasa puas

katakanlah kita gak sombong juga kita dalam satu hari cari uang Rp. 200.000 pasti kita dapat selama badan kita masih sehat dengan catatan begitu to? Kalo kita mengembangkan parkir awalnya itu mbak pahit karena sekitar satu hari Cuma mendapat bagian Rp. 23.000, Rp. 27.000 lah dirumah makan apa? Buat rokok buat makan kita kan sudah habis juga to mbak. Disitu lah mbak la terus semakin berpikir ke depan oh iya. Mending kita ya itu tadi yang jelas kita mengelola ya ndak apa-apa diberhentikan. Dalam hati saya pribadi bersama rekan-rekan penambang juga itu awalnya juga sulit diberhentikan akan tetapi kita bujuk kita bujuk. Ya peralihannya jelas to mbak kita ikut mengelola lah yang tua-tua itu kan ya masih mampu lah untuk mengelola.

Penulis :Jadi gini awalnya kita cuma 15 orang kalo pribadi saya dari hasil tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan di rumah jadi kita berangkatnya itu sore mbak, paginya itu kita masih menambang, dan selesainya pukul 12.00 WIB. Sorenya kita berangkat karena nah itu tadi mbak gak cukup untuk makan apalagi untuk rokok

Penulis :Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata?

Sutaryanto :Jadi gini mbak kita termotivasi dengan daya tarik pengunjung itu kan awalnya katakanlah 100 orang semakin dari minggu ke minggu semakin bertambah kan jadi kita termotivasi disitu mbak jadi kita gak putus asa dengan gaji segitu malah justru itu gimana ya? Istilahnya termotivasinya wah daripada kita mengembangkan wisata yang ada ini maka dari itu kita berpikir yuk kita adakan event-event kecil itu mbak untuk menambah daya tarik dan ternyata berhasil mbak. Jadi gaji selama satu minggu itu kita gak terima semua peserta 15 rombongan itu malah kita tambah. Karena kan event disinikan yang ada itu daya tariknya cuma kuda lumping itu mbak yang diakan di amphiteatre itu Jadi itu menjadi motivasi kita unuk mengembangkan itu.

Penulis :Hal apa yang membuat akhirnya bapak beralih ke pekerjaan saat ini?

Sutaryanto :Ya karena mau kerja apa lagi to, disini mau dibuatkan obyek wisata. kalau bertani juga gak mungkin.

Penulis :Kesulitan apa saja yang dialami saat awal beralih profesi?

Sutaryanto : karena yang masih menambang itu tantangan bagi saya mbak karena yang menambang itu adalah bapak saya sendiri terus mayoritas saudara saya sendiri bahkan seolah-olah saya jadi berkuasa ngapa'nd kamu suruh saya berhenti menambang karena yang saya tantang itu semua sodara saya semua. Padahal kan disitu mau dibangun amphiteatre untuk kesenian jadi kesulitan saya awal-awal disitu dan juga selain itu kesulitannya ya itu tadi bertentangan dengan hasil itu to. Bahkan yang di rumah aja sampai protes, kenapa sampai selama terjun di bagian pariwisata mas gak punya duit gitu. Biasanya tiap minggu di rumah kan dikasih uang tiba-tiba berhenti dan berpindah ke pariwisata itu gak ada penghasilan sama sekali. Buat rokok seharian aja habis.

Kalo dari dinas yo ada tapi pas di bidang saya itu awalnya kebersihan terus ikut menata karena menata lahan disini kan mayoritas tetap kita menggunakan batu disini mbak dan itulah keahlian saya. Terus kita dituntut dari pak Kholik ya udah Mas Sutaryanto tetap mengembangkan dibidang pembangunan terkait penataan lahannya

Penulis : Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?

Sutaryanto : Perbedaanya yang jelas kalo diterjunkan di dunia pariwisata ya sifatnya wisata itu kita gak cuma bekerja to mbak maksudnya dalam artian gini mbak. Eh kalo kerja kan mulai jam 08.00 WIB paling maghrib sudah pulang, kalo kita sebagai pengelola pariwisata ita gak mengenal yang namanya jam mbak kadang kan kita sampe jam 22.00 WIB karena masih ada tamu gitu

Penulis : Dampak apa yang Bapak rasakan setelah beralih mata pencaharian menjadi pengelola?

Sutaryanto : Ya kalau bilang postif gimana ya mengutarakan yang jelas lebih enak jadi pengelola sekarang.

Penulis : Apakah anda akan tetap bertahan dengan pekerjaan sekarang atau ingin beralih ke mata pencaharian yang lain?

Sutaryanto : Kalau saya sendiri gini mbak tetap kita mempertahankan. Yang paling sulit kan kita mempertahankan kan mbak selama wisata Tebing Breksi tetap berjalan sesuai dengan yang kita harapkan tetap kita akan bertahan.

Penulis : Apakah dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata ada kehidupan lebih baik yang ingin dicapai?

- Sutaryanto : kalo saya pribadi mbak merasa lebih baik.kalo terkait pendapatan dibandingkan menambang uang itu sulit untuk dikendalikan pasti setiap hari itu pengeluaran terus. Disisi lain, kalo kita mengembangkan pariwisata kita bisa mengurangi yang namanya alkohol la. Alhamdulillah selama kita menjadi pengelola ya kita terus kurangi yang namanya alkoholla kalo dulu waktu menambang bahkan tiap hari pasti alkohol karena untuk menambah tenaga
- Penulis :Apakah anda diarahkan untuk bekerja dengan baik dan disiplin agar mampu memenuhi target?
- Sutaryanto : Ya ini mulai pembenahan ya mbak kalo dulu kita yang sifatnya gotong royong bekerja bekerja dan terus bekerja kalo sekarang kita mulai pembenahan mbak jadi kita di target misalkan kita mau membuat toilet itu kita membuat RAD (Rencana anggaran dasar). Kalo dulu gak misalkan yuk kita membuat toilet sampai selesainya aja kalo sekarang kita sudah berbenah kita buat RAD terus ada laporan juga terkait dari yang ditentukan
- Penulis :Apakah ketika menjadi pengelola kemudian kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat yang perlahan-lahan ditingalkan karena berkurangnya waktu untuk bersosialisasi?
- Sutaryanto :Ya kalo untuk itu gini pasti berkurang la. Kita berbaur dengan masyarakat pasti kurang. Awalnya bahkan tiap hari kita dekat-dekat sama tetangga di rumah kalo di pengelolaan kita agak kurang mbak berkomunikasi dengan warga tapi yang jelas kita tidak meninggalkan hidup rukun dengan warga bilamana ada gotong royong ya gotong royong tapi yang jelas pergaulan dalam masyarakat agak sedikit berkurang mbak.
- Penulis :Menjadi pengelola saat ini apakah ada nilai-nilai baru yang kemudian masuk dan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat?
- Sutaryanto :ya sejauh ini gak ada juga mbah.
- Penulis :Bagaimana anda sebagai pengelola berusaha memelihara dan mempertahankan tradisi dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar tidak berubah?
- Sutaryanto : Ya itu tadi karena kegiatan di pengelolaan juga penting di warga juga penting ya misalkan ada hajatan di tetangga nanti kita bisa ikut mbak nnti kalo siang gak bisa maka kita datang malamnya kalo gotong-royong kan pasti karena gotong-royong di warga itu paling 2 jam lah jadi setelah itu kita bisa berangkat ke pengelolaan.

- Penulis :Awal memulai melakukan pekerjaan baru sebagai pengelola, kesulitan apa yang anda hadapi?
- Sutaryanto :Yang jelas banyak karena awalnya dasarnya kita gotong royong. Sebenarnya di bidang pembangunan saya tu gak tepat karena SDM yang saya miliki saya merasa kurang cocok tapi ya itu tuntutan ya kena marah terus dari Pak Kholik tapi yang jelas kan dalam diri saya pribadi ya kena marah terus ya gak apa-apa mbak kan pengen bisa to. misalnya saya nata mejanya disini kenapa disini jaid kesulitannya itu.
- Penulis : Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
- Sutaryanto :Sebenarnya saya sendiri ya itu tadi pusat otaknya semua tetap di Pak Kholik terkait teknis itu dari Pak Kholik terus prakteknya nanti dibidang saya untuk menggerakan rekan-rekan sendiri itu kan kesulitannya disitu tadi.
- Penulis :Apakah ada perbedaan waktu jam kerja sebelumnya dengan pekerjaan saat ini? Apakah anda mampu melakukan penyesuaian?
- Sutaryanto :Perbedaanya jam pekerjaan sekarang dari jam 08.00 WIB sampai jam 16.00 WIB terus masuk jam 15.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB
- Penulis : Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku saat ini?
- Sutaryanto : Kalau itu kita kan bukan sesuai dengan aturan ya mbak tapi hanya sesuai dengan kesepakatan kita bersama saja. Kita dituntut untuk berseragam dan bersepatu dan harus ramah sopan santun kepada pengunjung
- Penulis :Bagaimana keterlibatan anda dalam mengubah lingkungan bekas tambang ini agar menjadi obyek wisata yang nyaman dikunjungi?
- Sutaryanto :Keterlibatan saya sudah dari awal bergabung ini sudah ikut menata kawasan ini dari yang masih sepeti tambang dulu, selain itu dengan saya sebagai ketua di bidang pembangunan maka otomatis kawasan ini yang memiliki ide untuk penataan ya saya ini karena kita juga awalnya penambang to jadi kita banyak tau tentang batu ini.
- Penulis :Hal-hal baru apa saja yang anda temui yang harus diadaptasi oleh anda untuk dapat mengelola kawasan wisata ini?

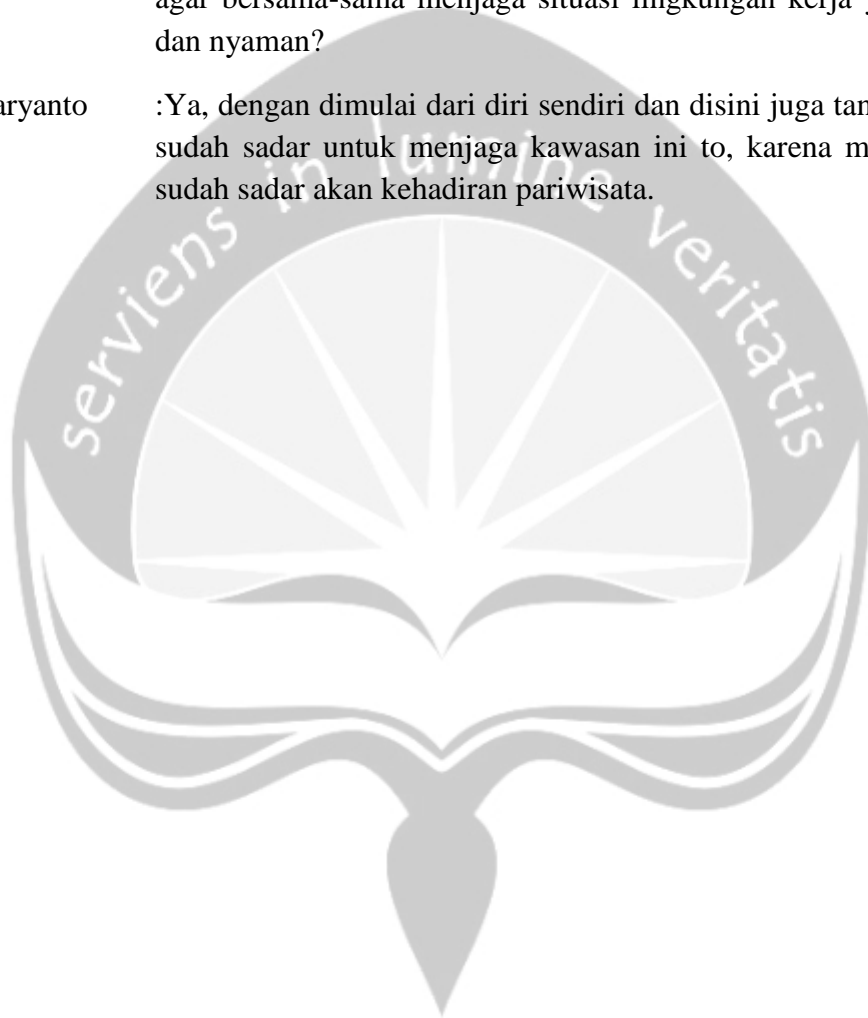
Sutaryanto :Kita disini banyak belajar dari orang-orang yang berkunjung disini, baik itu pengunjung, mahasiswa ataupun dinas-dinas setempat yang berkunjung disini kita belajar banyak hal.

Penulis :Apakah di ruang kerja anda saat ini anda mengubah segala apa yang ada di diruang kerja agar sesuai dengan keinginan anda?

Sutaryanto : Bagi saya ini sudah kantorlah, sudah nyaman

Penulis :Cara apa yang anda lakukan untuk mengajak pengurus lainnya agar bersama-sama menjaga situasi lingkungan kerja yang aman dan nyaman?

Sutaryanto :Ya, dengan dimulai dari diri sendiri dan disini juga tanpa disuruh sudah sadar untuk menjaga kawasan ini to, karena mereka juga sudah sadar akan kehadiran pariwisata.



Data Informan 5

Nama : Susid
Umur : 37Tahun
Jabatan : Bidang Keamanan
Lama Bekerja : 4 Tahun
Pekerjaan sebelumnya : Menambang
Waktu wawancara : 14 Desember, 2019

Gambar.5. Wawancara Bersama Bapak Susid



Sumber: Dokumentasi penuli, 2019

- Penulis : Pada saat pertama mengetahui bahwa Tebing breksi tidak boleh lagi ditambang, bagaimana respon bapak?
- Susid :Awal ditambang ini terus diambil batunya buat fondasi kayak batu-batu ini terus sekitar 2015 itu dihentikan oleh Sri Sultan untuk dijadikan obyek wisata. karena kalo ditambang terus semain lama semakin habis terus dari pemerintah itu disuruh dihentikan untuk dibuat obyek wisata.
- Penulis :Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk beralih profesi menjadi pengelola desa wisata? Orang lain atau diri sendiri yang menginginkannya?
- Susid :Itu Pak Kholik, pak ketua itu.
- Penulis :Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata?
- Susid :Ya, waktu-waktu kemarin itu kita turut berjunag karena secara penghasilan masih sangat minim. Pokoknya bertahan dulunya karena kemarin itu cari uang dari menjadi tenaga kerja parkir itu

sangat sulit sekali karena sebelum rame itu orang-orang anu, apakah besok itu berhasil atau tidak warga itu kurang percaya. Rencana berhasil atau rame seperti sekarang ini jadi aktu-waktu itu cari tenaga untuk mengelola disini itu sulit. Kemudian Pak Kholik merekrut teman-teman penambang dan sopir itu terus ayo kita berjunag untuk bukain ini sebagai obyek wisata. dan ternyata sampai saat ini allhamdulillah sudah berhasil atau ramai seperti saat ini.

Penulis : Hal apa yang membuat akhirnya anda beralih ke pekerjaan saat ini?

Susid :ingin karena satunya itu didirikan terus mau kerja apa lagi? Karena batu yang ditambang itu sudah gak boleh. Mau kerja apalagi kalo gak ikut mengelola disini.

Penulis :Kesulitan apa saja yang dialami saat awal beralih profesi?

Susid :Kesulitannya ya nominal uang itu karena gak ada patokannya sehari itu dapat berapa-berapa. Awalnya perhari itu untuk dapat Rp. 25.000 itu aja sulit terus walaupun sehari itu sulit tapi kalo disini maish di tambang maka sehari itu bisa dapat Rp. 100,00-Rp. 150.00 itu mudah. Nah gitu.

Penulis :Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?

Pak Susid :Ya, kalo sebelumnya itu adalah pekerjaan kasar kalau sekarang agak gimana ya, agak halus la. Ya walaupun tenaga untuk mebangun kadang kurang ya pengelola juga turut dala membangun gitu.

Penulis :Dampak apa yang anda rasakan setelah beralih mata pencaharian menjadi pengelola?

Pak Susid :Ya,dampaknya lebih enak sekarang la kalau sekarang nominalnya berapa atau berapa itu tiap hari itu sudah pasti kalo penambang gak pasti kalo ada proyek ya baru ada gitu pendapatnnya.

Penulis :Apakah anda akan tetap bertahan dengan pekerjaan sekarang atau ingin beralih ke mata pencaharian yang lain?

Pak Susid :Untuk sementara selama empat tahun ini dan kedepannya masih bertahan disini gitu.

Penulis :Apakah dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata ada kehidupan lebih baik yang ingin dicapai?

Pak Susid :Ya, kalo sekarang kira-kira jauh lebih baik la gitu.

- Penulis :Apakah anda diarahkan untuk bekerja dengan baik dan disiplin agar mampu memenuhi target?
- Pak Susid :Ya sesuai target kalo bisa yang bagian pemasaran itulah terus bagian pengembangan gitu, nah kalo disiplin disini jga diatur untuk disiplin.
- Penulis :Apakah ketika menjadi pengelola kemudian kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat yang perlahan-lahan ditingalkan karena berkurangnya waktu untuk bersosialisasi?
- Pak Susid :Ya, masih karena masih bisa diaturkan. Kalo keluarga ada kegiatan ya kita tukaran sama teman.
- Penulis :Menjadi pengelola saat ini apakah ada nilai-nilai baru yang kemudian masuk dan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat?
- Pak Susid :Ya untuk sementara saat ini gak ada sih.
- Penulis :Bagaimana anda sebagai pengelola berusaha memelihara dan mempertahankan tradisi dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar tidak berubah?
- Pak Susid :Kalo untuk tradisi-tradisi disini sampai saat ini masih aktif atau belum ada perubahan gitu.
- Penulis :Awal memulai melakukan pekerjaan baru sebagai pengelola, kesulitan apa yang anda hadapi?
- Pak Susid : Ya, kayaknya mungkin kesulitannya tidak terlalu banyak, kalo yang menjadi pengelola seperti Pak ketua ya mungkin banyak.
- Penulis : Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
- Pak Susid :Ya, kalo ada kesulitannya ya, dengan proses belajar itu saya bisa tau
- Penulis :Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pekerjaan yang berubah?
- Pak Susid :Ya, Karena dulu pekerja kasar sehingga proses penyesuaiannya agak lama lah waktu itu kira-kira sekitar satu tahun lah.
- Penulis :Apakah ada perbedaan waktu jam kerja sebelumnya dengan pekerjaan saat ini? Apakah anda mampu melakukan penyesuaian?

Pak Susid :Ya kalo perbedaan waktunya kalo kemarin sifatnya pribadi kalo sekarang sudah punya ikatan dan jam kerja harus tetap sesuai dengan aturan.

Penulis :Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku saat ini?

Pak Susid :Aturan-aturan yang disini tidak begitu mengatur karena berdasarkan kesepakatan bersama.

Pak penulis :Bagaimana keterlibatan anda dalam mengubah lingkungan bekas tambang ini agar menjadi obyek wisata yang nyaman dikunjungi?

Pak Susid :Keterlibatan saya, ya ikut dalam mengelola kawasan ini. Dan sudah dari awal sudah ikut dalam emnata kawasan ini.



Data Informan 6

Nama : Suratno
Umur : 36 Tahun
Jabatan : Wakil Ketua Bidang kuliner dan Informasi
Lama Bekerja : 4 Tahun
Pekerjaan sebelumnya : Menambang
Waktu wawancara : 5 Desember, 2019

Gambar.6. Dokumentasi wawancara bersama Bapak Suratno



Sumber : Dokumentasi penulis, 2019

- Penulis : Bagaimana respon Bapak ketika tau lokasi tambang ini tidak lagi ditambang?
- Suratno : Dulu kan hanya tambang belantara dirusak oleh kita yang tidak tau kedepannya tidak tau akan seperti sekarang ini. Tapi sekarang sudah tau.
- Penulis : Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk beralih profesi menjadi pengelola desa wisata? Orang lain atau diri sendiri yang menginginkannya?
- Suratno : Oh, kalo itu saya termotivasi sendiri ya
- Penulis : Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata?
- Suratno : Waktu itu mau kerja apa lagi mbak selain harus bergabung dan bekerja disini

Penulis : Hal apa yang membuat akhirnya anda beralih ke pekerjaan saat ini?

Penulis : Kesulitan apa saja yang dialami saat awal beralih profesi?

Penulis :Kesulitannya ya mungkin tidak begitu banyak ya

Suratno :Kalo disini menurut saya kesulitannya komunikasi ya mbak. Komunikasi untuk wisatawan asing yang datang disini mungkin SDM saya ya nol. Giliran wisatawan asing datang kesini kesulitannya untuk komunikasi susah.

Penulis :Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?

Suratno : Kalo disini alhamdulillah menikmati dan istilahnya kita menemukan jati dirilah



Data Informan 7

Nama : Parmin
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Parkir Lapangan
Lama Bekerja : 4 Tahun
Pekerjaan sebelumnya : Menambang
Waktu wawancara : 14 Desember, 2019

Gambar.7.Dokumentasi wawancara bersama Bapak Parmin



Sumber: Dokumentasi penulis, 2019

Penulis : Pada saat pertama mengetahui bahwa Tebing breksi tidak boleh lagi ditambang, bagaimana respon bapak?

Pak Parmin :Ya, gimana ya kita mengeluarkan tenaga yang maksudnya keras kalo selama obyek wisata ini kan tenaga yang dikeluarkan agak berkurang. Ya, agak halus lah! Kalo masalah ekonomi ya! Lebih enak lebih nyaman di obyek wisata ini daripada menambang itu susah.

Penulis :Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk beralih profesi menjadi pengelola desa wisata? Orang lain atau diri sendiri yang menginginkannya

Pak Parmin :Ini dari teman-teman Pak Sutaryanto ini yang ngajak saya dulu. Dulu pas penataan diatas itu kemudian diajak oleh teman ini

Penulis :Apakah saat itu ada pilihan pekerjaan yang lain selain menjadi pengelola obyek wisata?

Pak Parmin :Gak ada niat sama sekali paling Cuma di rumah bertani Mbak!

Penulis : Hal apa yang membuat akhirnya anda beralih ke pekerjaan saat ini?

Pak Parmin : Ya, abis itu mau kerja apa lagi cari kerja sekarang susah.

Penulis : Kesulitan apa saja yang dialami saat awal beralih profesi?

Parmin :

Penulis : Apa yang berbeda dengan pekerjaan yang sekarang dengan pekerjaan sebelumnya?

Parmin :Ya, lebih enak selama di obyek wisata ini mbak, soalnya tenaga gak begitu banyak dikuras. Kalo penambang kan harus mengeluarkan tenaga yang banyak.

Penulis : Dampak apa yang anda rasakan setelah beralih mata pencaharian menjadi pengelola?

Pak Parmin :lebih nyaman dan lebih enak la di obyek wisata ini walaupun saat menambang dulu dapat sedikit banyak tapi kan tenaga kan terkuras. Kalo di tambang ya walaupun banyak tapi kan tenaga yang dikeluarkan juga banyak, kalo di parkie kan ya walau dapat sedikit tapi tenaga yang dikeluarkan hanya sedikit

Penulis : Apakah anda akan tetap bertahan dengan pekerjaan sekarang atau ingin beralih ke mata pencaharian yang lain?

Pak Parmin : Ya selalu tetap disini saja Mbak! Disini sudah enak selama masih kuat gak ada yang mau pindah-pindah

Penulis : Apakah dengan beralih menjadi pengelola obyek wisata ada kehidupan lebih baik yang ingin dicapai?

Pak Parmin :Ya, sedikit lebih baik dari yang kemarin sudah ada penghasilan yang tetap setiap minggu tapi resikonya ya kalo gak berangkat kerja ya, gak dapat duit juga

Penulis :Apakah anda diarahkan untuk bekerja dengan baik dan disiplin agar mampu memenuhi target?

Pak Parmin :Gak sih sudah ada kordinator dan atasan saya yang istilahnya Shift mbak, jadi sudah dijadwal jadi

Penulis : Apakah ketika menjadi pengelola kemudian kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat yang perlahan-lahan ditinggalkan karena berkurangnya waktu untuk bersosialisasi?

Pak Parmin :Ya harus ditempatkan mbak. Kalo masalah kumpul-kumpul sama masyarakat sekitar ya bisa izin. Dan yang penting izinya jelas mau keluar untuk keperluan apa mungkin begitu.

Penulis : Menjadi pengelola saat ini apakah ada nilai-nilai baru yang kemudian masuk dan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat?

Pak Parmin : untuk saat ini kayaknya belum ada e mbak.

Penulis :Bagaimana anda sebagai pengelola berusaha memelihara dan mempertahankan tradisi dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar tidak berubah?

Pak Parmin :itu tadi dengan sebisa mungkin membagi waktu deng warga jika da gotong royong atau hanya sekedar kumpul-kumpul kan. Untuk saat ini kegiatan kemasyarakatan saya masih stiap saat ikut.











